



ARCADE JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



MORFOLOGI KAWASAN PECINAN KOTA MAGELANG

Refranisa¹,

Institut Teknologi Indonesia

E-mail: Refranisa@iti.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

27 April 2020

Direvisi:

04 Agustus 2020

Disetujui terbit:

11 November 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 November 2020

Online

15 November 2020

Abstract: *The Chinatown area around the Liong Hok Bio Temple area is one of the areas in Magelang City which is known by many as a trade center. The morphology of the Chinatown area of Magelang City can be seen from the structure of the formation of road patterns, changes in plots, and the presence of buildings with characters that are still standing. The occurrence of these developments has the potential to change and destroy the history that is the architectural heritage of the city. This study aims to determine the morphological characteristics of the developments that occur, so that in the future it can determine the appropriate development concept for the Chinatown area of Magelang City based on Tissue Analysis. From this research, it is known that Chinatown area forms a historic urban area which has a certain character as an area that has strength in the development of the city of Magelang. This will be used as a reference in basic concept for developing the Chinatown in Magelang City as a "Trade Area".*

Keyword: *Chinatown, Morphology, Tissue Analysis*

Abstrak: Kawasan Pecinan disekitar area Klenteng Liong Hok Bio, menjadi salah satu kawasan di Kota Magelang yang dikenal oleh banyak orang sebagai pusat perdagangan. Morfologi kawasan Pecinan Kota Magelang dapat terlihat dari struktur terbentuknya pola jalan, perubahan plot, serta adanya bangunan berkarakter yang masih berdiri. Terjadinya perkembangan yang tersebut berpotensi untuk mengubah dan merusak sejarah yang menjadi warisan arsitektur Kota. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik morfologi pada perkembangan yang terjadi, agar kedepannya dapat menentukan konsep pengembangan yang tepat untuk kawasan Pecinan Kota Magelang berdasarkan *Tissue Analysis*. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kawasan Pecinan membentuk *historic urban area* yang memiliki karakter tertentu sebagai kawasan yang memiliki kekuatan dalam pengembangan bagi Kota Magelang. Hal tersebut digunakan sebagai acuan dalam penyusunan konsep pengembangan Kawasan Pecinan Kota Magelang sebagai "Kawasan Perdagangan"

Kata Kunci: Pecinan, Morfologi, *Tissue Analysis*

PENDAHULUAN

Adanya gejala urbanisasi yang terjadi di beberapa Kawasan Kota Magelang menyebabkan pertumbuhan pada sektor perdagangan dan permukiman. Salah satu diantaranya yang paling menonjol adalah Kawasan pecinan. Perubahan besar pada kawasan tersebut terjadi pada tahun 2014 ditandai dengan meningkatnya kepadatan penduduk yang tinggi. Hal tersebut berdampak pula pada tumbuhnya beberapa aktivitas ekonomi dan ketersediaan lahan dari tahun ke tahun. Dalam kondisi saat ini, banyak dijumpai deretan toko yang berjajar pada Kawasan pecinan. Banyak masyarakat yang menjadikan rumah toko sebagai bangunan untuk kegiatan berdagang serta tempat untuk tinggal.

Kawasan pecinan Kota Magelang masih menyimpan bentuk asli artefak dari arsitektur kota. Kawasan ini berdiri akibat adanya warga keturunan cina yang datang kemudian mendirikan permukiman disepanjang jalur utama kawasan pada tahun 1898. Tidak hanya bermukim, namun mereka mulai

mendirikan kegiatan berdagang pada masa tersebut. Banyak bangunan memiliki langgam sejarah yang masih berdiri, pertumbuhan yang condong kearah pertumbuhan ekonomi dan permukiman pada akhirnya merubah pula beberapa fungsi bangunan hunian menjadi fungsi komersial

Perubahan tata guna lahan pada kawasan Pecinan Magelang kurang memperhatikan aspek sejarah. Banyak terjadi perubahan bentuk fasad pada bangunan baru yang tidak kontekstual dengan bentuk fasad yang sudah ada. Bangunan yang banyak berubah adalah bangunan komersial Hal tersebut menyebabkan berkurangnya kesan adanya sejarah Arsitektur Cina-Eropa pada kawasan tersebut. Adanya demografi dan kegiatan ekonomi menyebabkan perubahan pada pola pemanfaatan ruang secara fungsional. Hal tersebut yang nantinya dapat memengaruhi nilai sejarah dan budaya apada kawasan (Deby, 2019)

Dari beberapa kegiatan komersial yang dilakukan pada kawasan tersebut, menimbulkan perubahan

morfologi terlihat pada perubahan sistem jalan, penggunaan lahan, dan tipe bangunan dari waktu ke waktu. Adanya perubahan terhadap proses ekonomi, politik, sosial, budaya berhubungan dengan adanya perubahan ruang (Kesteloot, 1998).

Untuk menjaga perkembangan yang terjadi kedepan, maka perlu pengusulan perencanaan yang tepat dengan cara mengetahui lebih dahulu bentuk karakteristik morfologi Kawasan Pecinan di Kota Magelang agar perencanaan dapat disusun sesuaikan berdasarkan kondisi yang ada dikarenakan fungsi utama kawasan Pecinan adalah kawasan komersial yang historical. Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang, agar dapat disusun suatu konsep dasar yang tepat untuk pengembangan Kota Magelang khususnya pada kawasan Pecinan. Serta diharapkan dapat digunakan untuk mengatur perkembangan kawasan Pecinan Kota Magelang dengan baik. Serta dapat mewujudkan perkembangan yang optimal dan meminimalisir permasalahan yang ada tanpa mengurangi nilai-nilai penting sejarahnya

TINJUAN PUSTAKA

Kawasan Pecinan

Pecinan disebut sebagai wilayah yang banyak dihuni oleh orang-orang Cina yang masih kental akan budaya Tionghoa, pada lingkup kawasan tersebut terdapat permukiman penduduk dan Klenteng sebagai rumah untuk persembahan (Wulaningrum, 2017). Pecinan dominan dengan perekonomian kota, dimana kawasan ini biasanya berfungsi sebagai sentra ekonomi dan hunian (Adishakti, 2013). Pecinan memiliki ciri khas pada segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungan (Gracea, 2014). Pola pengembangan Pecinan cenderung homogen ditandai dengan keberadaan kaveling yang memiliki pola grid. (Zaid, 2009)

Morfologi

Morfologi merupakan bentuk dari kenampakan fisik pada suatu kawasan (James & Bound, 2009). Kenampakan fisik tersebut dapat ditinjau dari struktur yang terbentuk karena adanya hubungan antar suatu kawasan. (Dahal, Benner, & Lindquist, 2017). Morfologi kota dapat dimaknai sebagai bentuk fisik kota yang dapat dilihat secara visual, struktural, dan fungsional sehingga dapat dijadikan sebagai elemen pembentuk suatu kota yang memiliki karakteristik atau ciri khas (Litiloly, 2019). Pada eksistensi morfologi, untuk melihat wujud karakteristik keruangan suatu kota perlu dilakukan analisa terhadap bentuk kota (Yunus, 2000).

Proses terbentuknya morfologi sama dengan artinya sebagai proses terbentuknya suatu kehidupan dikota yang dapat mendatangkan permasalahan seperti ruang fisik dan pemanfaatan lahan akibat adanya urbanisasi (Soetomo, 2013).

Secara umum, point penting dalam pengamatan analisis morfologi antara lain terdiri dari:

1) Tata Guna Lahan (*land uses*)

Komponen yang dianggap sebagai penggerak sistem aktivitas untuk menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan (Kaiser et al, 1995). Tata guna lahan dianggap vital karena sangat berpengaruh terhadap nilai ekonomi dan komponen kualitas lingkungan (Choi and Sayyar, 2012).

2) *Building form*

Menjelaskan mengenai peruntukan fungsi bangunan, gaya arsitektur yang digunakan, ketinggian bangunan, jarak bangunan, dan *skyline* (Nurhidayat Mylajingga, 2019)

3) Plot

Komponen ini membahas aspek ukuran dan dimensi yang akan mempengaruhi seberapa besar intensitas dalam pemanfaatan lahan. Persebaran plot juga akan mempengaruhi pembentukan jaringan penghubung (Rocky Radinal Pandu, 2018).

4) Jaringan jalan

Komponen ini berfungsi sebagai derivative dari tata guna lahan. Berfungsi sebagai jalur penghubung yang mempengaruhi efisiensi dan efektifitas pada fungsi kawasan tertentu (Hiller B Hanson, 1984).

Tissue Analysis

Tissue analysis yang dipakai dipakai sebagai metode untuk mengetahui perubahan serta pertumbuhan suatu kawasan. Cara menganalisis morfologi dengan *tissue analisis* adalah dengan cara melihat kawasan dari peta figur ground (Amsamyum, 2018). Dalam tekstur *figure ground* dijelaskan penggunaan *solid* dan *void* dengan mempertimbangkan tiga variabel yaitu tingkat keteraturan, keseimbangan, dan kepadatan massa antar bangunan (Mulyandari, 2010). Metode Tissue Analysis yang digunakan juga menjabarkan dan memperlihatkan analisa peta berdasarkan periode waktu tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

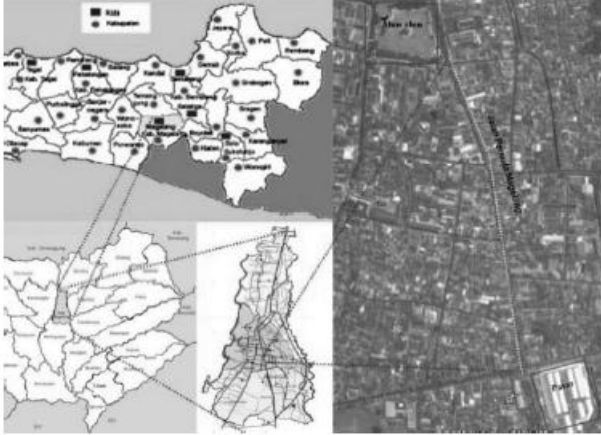
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan cara *survey* kawasan, wawancara dengan narasumber, dan analisis dokumen. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui narasumber atau informan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari instansi terkait atau sumber data lain yang menunjang seperti peta RT RW, Peta Jaman Belanda, dll. Data yang terkumpul dianalisis kemudian dilakukan pembagian sesuai kategori pada teori berdasarkan gagasan. Untuk sumber data dokumen terkait seperti peta morfologi penulis merokonstruksi ulang agar dapat dijabarkan dan diskripsikan menjadi informasi yang dapat dipaparkan.

Dalam analisis data, dijabarkan beberapa temuan hasil dari narasumber tentang sejarah berdirinya Pecinan dari tahun ketahun. Kemudian menganalisis hasil temuan melalui gambar peta sesuai dengan *tissue analysis* yang dilihat dari beberapa layer periode waktu. Proses penjabaran analisis sesuai teori yang terkait tentang morfologi kota sehingga

dapat disimpulkan perubahan apa saja yang terjadi berdasarkan periode waktu tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kawasan Pecinan Kota Magelang merupakan kawasan liner yang dikenal sebagai pusat kegiatan Kota. Terentang dari Alun-Alun Kota Magelang hingga Pasar Rejowinangun.



Gambar 1. Lokasi Kawasan Pecinan

Dengan menggunakan Tissue analisis, morfologi kawasan pecinan Kota Magelang dibagi menjadi empat layer periode waktu.

1) Tahun 1810

Pada periode ini Inggris menguasai Magelang kemudian menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintah setingkat kabupaten. Pada masa ini diangkat bupati pertama yaitu Mas Ngabehi Danoekromo yang merintis berdirinya kota Magelang kemudian dibuatlah alun-alun, bangunan, pekarangan, dan pasar pada periode tersebut.

2) Tahun 1898

Dibangun jalur kereta api dari alun - alun menuju stasiun Rejowinangun. Timbul konflik *divide et impera* yang membagi kawasan tempat tinggal untuk berbagai golongan ras. Kemudian muncul toko toko yang didirikan oleh warga cina disepanjang jalur alun-alun hingga pasar rejoyinangun sehingga tumbuh aspek ekonomi

3) Tahun 1945

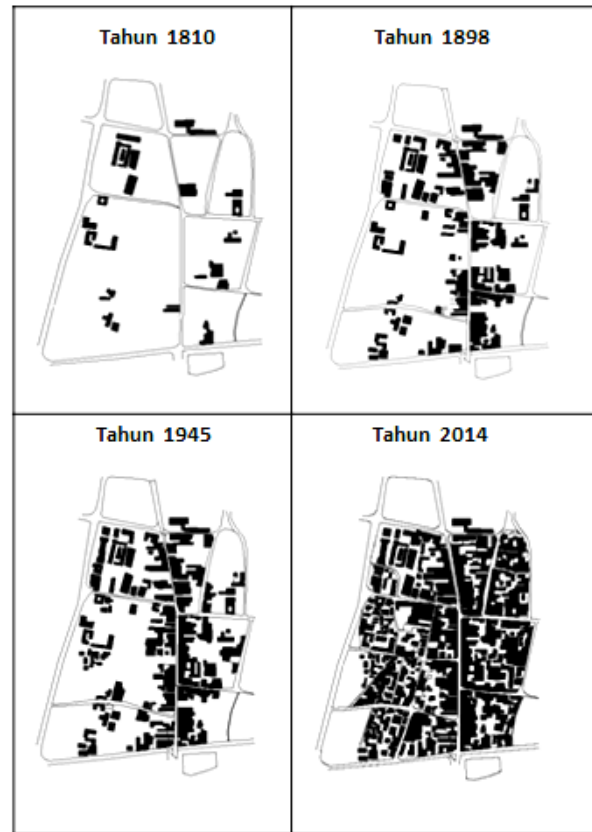
Setelah kemerdekaan Republik Indonesia muncul jaringan – jaringan jalan dengan pola organik yang bercabang dari jalan utama.

4) Tahun 2014

Adanya alun – alun sebagai open space, pecinan yang memiliki deretan toko yang berjajar hingga pasar Rejowinangun, menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat kota Magelang. Sehingga pada Peta RT RW kawasan tersebut didominasi oleh area perdagangan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori *figure ground* dengan membandingkan peta perkembangan yang telah rekonstruksi ulang pada empat periode waktu, dapat disimpulkan bahwa kepadatan antara elemen solid pada kawasan Pecinan Kota Magelang didominasi oleh pertumbuhan disepanjang jalan Utama sebagai arus perdagangan yaitu yang dari Alun-Alun Kota

Magelang hingga Pasar Rejowinangun yang diberi nama Jalan Pemuda.



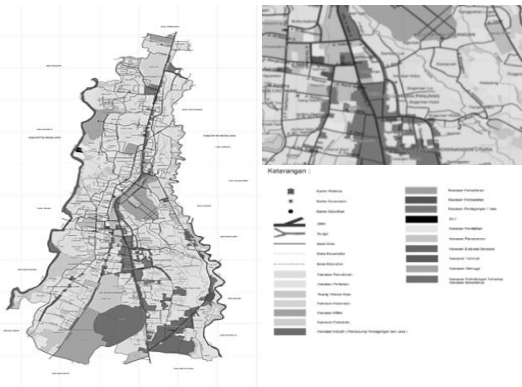
Gambar 2. Figure Ground Kawasan Pecinan Kota Magelang

Pada tahun 1898 mulai adanya bangunan pertokoan yang muncul dikarenakan pada kawasan tersebut kaum etnis cina sudah mulai menetap dan mendirikan pertokoan. Pada tahun 1945 pasca kemerdekaan, bangunan pertokoan sudah mendominasi sepanjang jalan utama pada kawasan pecinan dan memenuhi penggal jalan. Kepadatan elemen void pada kawasan pecinan dapat terlihat pada tahun 2014, warga cina yang pada awalnya hanya mendirikan pertokoan pada akhirnya juga mendirikan permukiman di sekitar kawasan tersebut. Sehingga berpengaruh pada berkembangnya permukiman penduduk. Tidak hanya permukiman namun juga berkembang fasilitas pendidikan dan kesehatan.

Komponen Morfologi

1) Guna lahan (*land uses*)

Pada Peta RTRW Kota Magelang, kawasan pecinan termasuk dalam kategori kawasan perdagangan dan memiliki potensi pengembangan pada tahun 2011-2031. Dokumen tersebut menjadi landasan bagi pengembangan wilayah Kota Magelang dan diarahkan untuk bisa lebih merata kesemua wilayah. Pengembangan kawasan perdagangan/jasa diarahkan di sekitar jalan arteri primer di BWP IV khusus untuk perdagangan/jasa skala regional, jalan arteri sekunder di BWP I, II, IV dan V dan jalan lokal primer/sekunder di BWP I dengan luas keseluruhan ± 120,86 ha.



Gambar 3. Peta RTRW Kota Magelang

2) Plot

Pembagian plot pada Kawasan Pecinan Kota Magelang awal mulanya dibagi atas lahan pertokoan, namun kenyataannya pada saat ini banyak terjadi penambahan dimensi plot dari toko ditambah dengan plot rumah hunian. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan penggabungan lahan didepan dengan lahan dibelakang yang dimiliki oleh warga cina. Akan tetapi penggabungan plot pada umumnya terjadi atas plot fungsi pertokoan dan plot fungsi permukiman.

Aktivitas berdagang yang dilakukan oleh warga sekitar menyebabkan perubahan pada plot rumah hunian. Ruang kecil yang digunakan untuk aktivitas berdagang semakin berkembang dan meluas sehingga ruang-ruang dengan fungsi hunian semakin tergeser dan berubah menjadi ruang-ruang dengan fungsi dagang. Pola ruang bangunan pertokoan dan permukiman ikut berubah karena berubahnya aktivitas yang ada di dalamnya, sehingga pola pertokoan dan permukiman di sepanjang jalan utama tidak berfungsi sebagai hunian dan dagang, namun lebih mengarah pada plot dagang saja. Untuk dimensi plot biasanya memiliki deimensi sekitar 6m x 15m pada plot pertokoan kecil. Untuk plot pertokoan besar berdimensi sekitar 10 x 20m. Adanya persebaran plot sebaran plot akan mempengaruhi pembentukan jaringan penghubung serta pembentukan jaringan jalan pada kawasan.

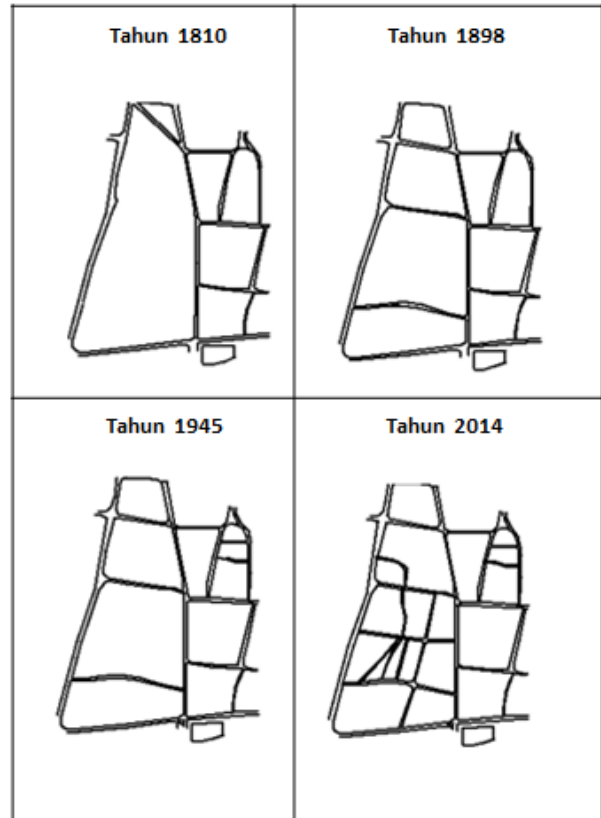


Gambar 4. Pembagian Plot

3) Jaringan Jalan

Pada tahun 1810, Belanda membuat jalur utama yang menghubungkan antara Yogyakarta dan

Semarang sebagai jalur utama yang memudahkan transportasi perdagangan lintas kota. Pada tahun 1898 dibangun ruang terbuka hijau sehingga jalur tengah hilang, pada masa itu muncullah alun alun. Perubahan pola jaringan jalan berkembang setelah pasca kemerdekaan yaitu pada tahun 1945, dimana muncul pola jaringan jalan yang searah dengan aliran irigasi yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada masa sebelumnya. Pada tahun 2014 muncul jaringan jalan baru seperti jalan kampung dan gang yang memberikan akses kemudahan pada area permukiman.



Gambar 5. Perkembangan Jaringan Jalan

Jalan Pemuda Kota Magelang menjadi area komersial linier yang menghubungkan antara fasilitas penunjang disebelah utara seperti Alun-alun Kota Magelang, kantor, fasilitas publik, dan tempat ibadah dengan failitas penunjang di sebelah selatan yaitu Pasar Tradisional Rejowinangun. Jalan Pemuda, sebagai penggal jalan utama di kawasan pecinan memiliki panjang sekitar 800m dan lebar 12cm. Fenomena yang terjadi adalah adanya kemacetan kendaraan yang melintas pada waktu tertentu serta kepadatan parkir kendaraan disepanjang jalan.

Jalan Pemuda sebagai jaringan jalan utama mempengaruhi muncul nya pertumbuhan jaringan jalan baru. Berdasarkan administrasi pemerintahan klasifikasi koridor Jalan Pemuda pada kawasan Pecinan Kota Magelang dalam SK Nomor 621/120/112 Tahun 2015 tanggal 25 Agustus 2015 yang didasarkan pada Kepmen PUPR Nomor 48/KPTS/M/2015 tanggal 23 April 2015 mengalami penurunan status dari jalan nasional menjadi jalan

kota (Setyowati, 2018). Sebelumnya Jalan Pemuda sebagai jalan utama kawasan Pecinan Kota Magelang berstatus jalan provinsi yang dikelola oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (KemenPUPR), setelah berubah status menjadi jalan kota maka sepenuhnya dikelola oleh pemerintah kota Magelang.

4) Building Form

Karakteristik bangunan yang ada di kawasan sepanjang penggal jalan kawasan Pecinan Kota Magelang didominasi oleh gaya arsitektur cina dan *indische*. Untuk fungsi bangunan yang ada pada dikawasan tersebut diantaranya bangunan ibadah berupa Klenteng, bangunan komersial berupa pertokoan, bangunan fasilitas berupa hotel, dan bangunan permukiman untuk tempat tinggal. Klenteng Liong Hok Bio menjadi bangunan utama sebagai penanda dan identitas kawasan Pecinan Kota Magelang.



Gambar 6. Bangunan Klenteng Liong Hok Bio

Pada bangunan pertokoan masih menggunakan perpaduan gaya arsitektur *indisch* dan arsitektur cina. Dari mulai fasad asli dan bentuk denah ruang. Bentuk ruang yang dipakai adalah konsep rumah toko. Dimana ruang depan di fungsikan untuk ruang berdagang, dan ruang belakang atau ruang pada lantai dua difungsikan untuk tempat istirahat atau tempat tinggal. Namun pada masa sekarang ini fasad bangunan tersebut tertutup oleh adanya papan reklame sebagai sarana pemasaran dan identitas tiap bangunan pertokoan sebagai sarana promosi dan iklan.



Gambar 7. Bangunan pertokoan

Pada kawasan Pecinan hanya terdapat satu bangunan fasilitas yang berfungsi sebagai penginapan yaitu Hotel Sumber Waras. Bangunan tersebut bergaya arsitektur *indische*. Fasad serta

material bangunan masih asli dan belum mengalami perubahan.



Gambar 8. Fasilitas penginapan

Bangunan permukiman pada umumnya terletak pada *neighborhood* kawasan pecinan. Pada awalnya bentuk bangunan untuk permukiman mayoritas mengadopsi gaya arsitektur cina dan *indische*, namun sesuai perkembangan jaman beberapa rumah hunian merubah sedikit demi sedikit gaya arsitektur dengan menambahkan unsur-unsur baru seperti pagar, warna, serta ornamen mengikuti perkembangan jaman berdasarkan selera penghuni rumah hunian tersebut. Namun mayoritas bangunan permukiman di Kawasan Pecinan Kota Magelang masih oriental.



Gambar 9. Bangunan Permukiman

KESIMPULAN

Kawasan Pecinan Kota Magelang merupakan kawasan yang sudah ada sejak jaman Belanda di masa lalu. Kawasan Pecinan merupakan kawasan perdagangan yang berfungsi sebagai kawasan tumbuhnya perekonomian dan hal tersebut masih terlihat jejak artefaknya.

Dilihat dari kondisi pola jaringan jalan yang masih utuh, perkembangan morfologi Kawasan Pecinan hingga saat ini, dan belum banyak mengalami perubahan yang signifikan. Pola jaringan jalan lebih banyak berpengaruh terhadap jalan yang menghubungkan dengan permukiman sehingga muncul gang kecil karena peningkatan aktivitas.

Pengaruh morfologi akibat perkembangan jaman juga tidak merubah banyak pada gaya arsitektur pada kawasan tersebut. Sehingga kawasan tersebut masih memiliki karakter yang kuat. Masih terlihat jelas banyak bangunan berkarakter yang masih berdiri dan membantuk *historic urban area*, sehingga memberikan kekuatan pada Kawasan Pecinan terkesan berbeda dengan suasana pada kawasan lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang memberikan dukungan dalam terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti. (2013). Prinsip Strategi dan Instrumen Penataan Pelestarian Kota Pusaka. In *Modul 2*. Jakarta, Indonesia: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Amandus, J. T. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus : Sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang). *Jurnal Perancangan Wilayah dan Kota*, Vol. 25, No. 3 (ISSN: 0853-9847), 213-227.
- Amsamyum, K. A. (2018). Perubahan Morfologi Kawasan Dusuk Sukun di Kota Yogyakarta. *Komposisi*, Vol. 12, No. 1 (E-ISSN : 2656 - 551X).
- Choi and Sayyar. (2012). Urban Diversity and Pedestrian Behaviour. *Proceedings Eight Internationals Space Syntax Symposium*. Santiago.
- Dahal, Benner, & Lindquist. (2017). *Urban Hypotheses and SpatioTemporal Characterization of Urban Growth in the Treasure Valley of Idaho* (Vol. 79). USA: Applied Geography.
- Deby, T. R. (2019). Transformasi Sosio Spasial Kawasan Pecinan Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 7 No 1 (DOI:10.14710), 46-56.
- Gracea, D. (2014). Pelestarian Kawasan Pecinan Kemnag Jepun Melalui Pendekatan Pola Public Private Partnership (PPP). *Jurnal Pomtis*, Vol. 3, No. 2 (ISSN : 2337-3539), 94-97.
- Hiller B Hanson. (1984). *The Social of Space*. Cambridge, England: Cambridge Univeristy Press.
- James & Bound. (2009). *Urban Morphology Types and Open Space Distribution in Urban Core Areas* (Vol. 12(4)). Manchester: Urban Ecosystems.
- Kaiser et al. (1995). Urban Land Use Planning. In *University of Illinois Press* (p. 491). Illinois, Urbana: HC.
- Kesteloot. (1998). Over de Bepervingen van Sociale Mix als Beleidsstrategie. In *Planologisch nieuws* (Vol. Volume 18 No 3, pp. 143-147.). Leuven.
- Litiloly, M. K. (2019). Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta. *Komposisi*, Vol. 12, No. 3 (E-ISSN : 2656-551X).
- Mulyandari, H. (2010). *Pengantar Arsitektur Kota*. Yogyakarta, Indonesia: CV Andi Offset.
- Munggiarti A dan Buchori. (2013). Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi Terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Sekitarnya. *Jurnal of Geomatic and Planning*, 2, 51-68.
- Nurhidayat Mylajingga, L. M. (2019). Kajian Elemen Perancangan Hamid Shirvani pada Kawasan Kota Satelit. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, Volume 3No2, 123-130.
- Rocky Radinal Pandu, F. W. (2018). Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang. *Jurnal Spasial*, Vol 5. No. 2 (ISSN 2442 3262), 150-161.
- Santi. (2011). Karakteristik Rumah Toko Kawasan Pecinan di Kota Kendari. *Unity Jurnal Arsitektur*, Vol. 2 No. 1.
- Setyowati, M. D. (2018). Faktor - Faktor Shared Space Street di Koridor Komersial di Jalan Pemuda Kota Magelang. *Arsitektura*, Vol. 16, No.1 (E-ISSN: 2580-2976), 139-150.
- Soetomo, S. (2013). *Urbanisasi dan Morfologi : Proses Perkembangan Peradaban dan Wajah Menuju Ruang Yanf Manusiawi*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Wulaningrum, S. D. (2017). Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem Sebagai Kawasan Konservasi. *Jurnal Muara*, Vol. 1, No. 1 (ISSN: 2779-6348), 278-287.
- Yunus. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Zaid, M. (2009). *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.